Pesta 80 Tahun P. Louis Leahy, SJ

DUNIA, MANUSIA, dan TUHAN

Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi

Editor:
J. Sudarminta
S.P. Lili Tjahjadi

DUNIA, MANUSIA DAN TUHAN
Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi

Oleh: J. Sudarminta dan S.P. Lili Tjahjadi (editor)

1016004209

PENERBIT PT KANISIUS
Anggota SEKSAMA (Sekretariat Bersama) Penerbit Katolik Indonesia
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
E-mail: office@kanisiusmedia.com
Website: www.kanisiusmedia.com

Keterangan sampul:
Lukisan fresco dari seniman termasyhur Michelangelo (1475-1564) yang terdapat pada langit-langit Kapela Sistina di Vatikan, Roma, ini menggambarkan penciptaan manusia (Adam; kiri) oleh Allah (kanan) sesudah Dia menciptakan langit, bumi, dan segala kehidupannya.

Desain sampul: Sungging

ISBN 978-979-21-1794-3 (cetak)

Ισχύς καὶ εὐμορφίη νεότητος ἀγαθά,
γήρκος δὲ σωφροσύνη ἀνθος*

Prof. Dr. Louis Leahy, S.J.

*Kalimat Yunani yang berlafal *"Hiskus kai eumorphie neotetos agatha, gerkos de soophrosune anthos"* di atas berarti: "Kekuatan dan kecantikan fisik adalah ciri-corak dari orang muda, namun kearifan merupakan kuntum bunga orang tua", berasal dari filsuf Yunani Kuno, Demokritos (460-370 s.M.)

Daftar Isi

Kata Pengantar

Minat intelektual dan bidang keahlian yang selama ini digeluti oleh Prof. Dr. Louis Leahy, SJ, sebagaimana tercermin dalam buku-buku yang ditulisnya dan kuliah-kuliah yang diberikannya, adalah: Filsafat Ketuhanan, Filsafat Manusia dan Filsafat Sains (khususnya dalam kaitan dengan Agama). Dalam bidang Filsafat Ketuhanan, pokok bahasan yang menjadi fokus perhatiannya dan sering dibahas dalam kuliah-kuliahnya adalah: masalah Ateisme, masalah kejahatan dan penderitaan orang tidak bersalah, doktrin penciptaan dan kosmologi modern, serta kaitan antara paham monoteisme dan perkembangan sains modern. Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam rangka merayakan hari ulang tahun beliau ke-80, yang tepatnya jatuh pada 19 Agustus 2007, tema-tema tulisan dalam antologi filsafat dan teologi dalam buku *Festschrift* ini kami susun. Kami sepakat untuk merangkum berbagai persoalan yang dibahas melalui dua belas esai dalam buku ini di bawah judul umum *Dunia, Manusia & Tuhan* yang sekaligus menjadi judul buku ini.

Setelah memperoleh gambaran tentang sosok Prof. Louis Leahy, yang pemikirannya berhasil memancing refleksi filosofis dan teologis lebih lanjut dalam buku ini, dalam esai pertama dengan judul "Allah Para Ekoteolog", Martin Harun mencoba menyoroti masalah lingkungan hidup dari sudut teologi Kristen. Empat ekoteolog yang ia tampilkan sebagai contoh pemikir yang mencoba mengatasi dualisme Allah-dunia, atau paham yang terlalu menekankan transendensi Allah seraya mengabaikan imanensi-Nya atau kehadiran ilahi di dalam dunia, adalah John Macquarrie, Jay B. McDaniel, Sallie McFague dan Denis Edwards. Sebagai ganti model monarkis-antroposentris yang memisahkan Allah dari dunia dan melihat dunia melulu sebagai sarana saja bagi pemenuhan kebutuhan manusia, John Macquarrie menawarkan model organis dalam memahami hubungan Allah-

dunia. Jay B. McDaniel, seorang teolog Proses dan pencerita spiritual, menawarkan model panenteisme (=ajaran yang mengatakan bahwa segalanya ada di dalam Allah) dalam memahami hubungan Allah-dunia. Dalam model tersebut McDaniel melihat adanya suatu persuasi ilahi di dalam proses evolusi dunia, suatu persuasi menuju diferensiasi, subjektivitas, dan kerukunan bagi kosmos sebagai keseluruhan. Kisah penciptaan dunia yang evolusioner digambarkan sebagai suatu simfoni yang tidak pernah selesai, dimainkan oleh orkes dengan banyak pemain yang kreatif dan dikoordinasikan oleh Allah sebagai dirigen yang terus-menerus mempersuasi para pemain untuk menunjukkan kreativitas baru dan menghasilkan suatu kerukunan di dalam perbedaan. Sallie McFague memahami Allah sebagai roh yang menghidupkan dan menjelma dalam jagat raya; jagat raya sendiri dipahami sebagai tubuh Allah. Tindakan Allah dalam dunia dimengerti dalam perspektif evolusi dengan memberi tekanan pada pemberdayaan dan diversifikasi makhluk-makhluk dan bukan pertama-tama pada suatu pengarahan sejarah. Peranan roh yang hadir dan menjadi sumber kehidupan jagat raya mendapat perhatian khusus dari Denis Edwards. Melalui roh tersebut terjalin hubungan yang sangat erat antara setiap makhluk dan seluruh alam raya dengan Allah. Menjelang akhir tulisannya, M. Harun juga menarik perhatian pembaca pada upaya Denis Edwards untuk memperlihatkan bagaimana tradisi Kristen tentang Allah Tritunggal dapat diartikan dan dipahami dengan cara yang lebih relevan bagi lingkungan hidup. Ia juga menyatakan bahwa pemahaman trinitaris ekologis Edwards yang menggarisbawahi pentingnya tema firman/hikmat Allah dalam dunia ciptaan sebagai pemahaman yang lebih berakar pada tradisi iman Kristen dibandingkan Sallie McFague dan McDaniel. Bagi M. Harun, pemahaman Edwards juga lebih memberi peluang positif untuk dialog antaragama abrahamik (Yahudi, Kristen, Islam) dibandingkan pemahaman ekoteolog sebelumnya.

Dalam esai kedua, "Sains dan Islam" dalam upayanya memperluas panggung "Sains dan Agama", Zainal A. Bagir berusaha menunjukkan bahwa suara Muslim dalam arus baru kajian "Sains dan Agama" masih

belum cukup terwakili. Klaim bahwa panggung ″Sains dan Agama″ bersifat ″internasional″, ″antar-budaya″ dan ″antaragama″ kiranya masih belum seinklusif seperti yang diharapkan, karena warna Barat dan Kristen masih dominan. Dua tokoh yang disebut dalam tulisan ini, yakni Mehdi Golshani dan Bruno Guiderdoni, yang dipandang dapat mewakili suara Muslim, memang telah mencoba untuk masuk dalam wacana dalam panggung tersebut dengan memakai metode dan strategi pendekatan seperti digunakan juga oleh para teolog dan ilmuwan Kristen di negara-negara Barat. Bagir juga mencoba menunjukkan bahwa kajian ″Sains dan Agama″ sampai sekarang masih terbatas dan terlalu berat pada teologi, dan belum atau tidak cukup memberi tempat pada etika serta nyaris tidak melibatkan ilmu sosial. Dua contoh untuk kajian ″Sains dan Agama″ yang melibatkan bidang etika dan ilmu sosial yang disebut Bagir adalah isu bencana alam dan isu-isu bioetik.

Dalam esai ketiga berjudul ″Monoteisme dan Sains Modern″ pembahasan tentang hubungan antara Sains dan Agama lebih dibatasi pada kajian tentang ada tidaknya kaitan antara dianutnya paham monoteisme dalam agama dan berkembangnya sains modern. Menggarisbawahi pendapat yang sudah sering dikemukakan oleh Louis Leahy bahwa ada kaitan yang erat antara dianutnya paham monoteisme dalam agama dan berkembangnya sains modern, Sudarminta dalam esai ini mencoba menunjukkan alasan-alasan yang sering dikemukakan untuk mendukung pendapat tersebut. Dalam bagian akhir tulisannya, Sudarminta juga mencoba menunjukkan bahwa meskipun agama monoteistik dengan paham penciptaannya yang menekankan transendensi dan rasionalitas Tuhan secara faktual historis dan prinsipal logis mempunyai dampak positif bagi pengembangan sains modern, namun masih ada cukup banyak faktor lain selain faktor teologis yang dalam kenyataan ikut menentukan kelahiran dan perkembangan sains serta teknologi modern.

Kalau dalam esai sebelumnya dapat dilihat bagaimana suatu doktrin atau paham keagamaan dapat memiliki dampak pada perkembangan sains modern, dalam esai berikutnya yang berjudul ”Rasionalitas Sains: Di Antara Tuhan dan Matematika?”, Karlina Supelli menampilkan diskursus terbuka di kalangan para saintis, khususnya para kosmolog, astronom, fisikus dan matematikus, mengenai Ada yang tersembunyi di balik fenomena empirik dan intramundan dari jagat raya ini. Kata kunci yang kiranya bisa mewakili objek diskursus mereka di dalam tulisan K. Supelli ini adalah ”keindahan”, yang dijumpai oleh para saintis pada segala macam keteraturan dan harmoni gerak benda-benda langit, efisiensi dan akurasi matematik yang terjadi di situ, atau pun perubahan evolutif dari anatomi makhluk hidup selama jutaan tahun. Baik pada level makro maupun mikro, semua ini menunjukkan bukan saja adanya rasionalitas kosmos, melainkan juga suatu singkapan estetika di dalam universum yang keberadaan prinsip fundamentalnya bisa diintuisikan melampaui batas-batas visual pencerapan netra melulu. Dari estetika rasional atau rasionalitas estetik alam semesta inilah para saintis bersentuhan dengan apa yang oleh Einstein disebut religiositas para saintis. Meskipun demikian, sikap waspada dan ugahari para saintis telah membuat mereka berhati-hati untuk tidak secara serta merta menyebut prinsip di balik semua kasunyatan ini sebagai Tuhan. Alasannya, Tuhan adalah sebuah paham personal, padahal karakter personal tidak bisa disematkan pada suatu prinsip kosmis yang bekerja menurut asas-asas rasional ilmu pasti. Berdasarkan elaborasi atas hasil diskursus para saintis itu, maka K. Supelli dengan tepat memberi ”?” (tanda tanya) pada judul tulisannya: ”Rasionalitas Sains: Di Antara Tuhan dan Matematika?” Di sini berpulang kepada masing-masing para saintis untuk menentukan sikap religius -atau sikap non-religius- mereka masing-masing. Berdasarkan hasil elaborasi yang sama juga, K. Supelli pada akhir tulisannya mempertanyakan apakah ada sains yang tidak melulu menjelaskan alam, melainkan juga sains yang mengerti hubungan manusia dengan alam secara menyeluruh dan multidimensional, melampaui batas-batas empiri melulu.

Esai ke-lima sampai dengan tujuh dapat dikatakan berfokus pada manusia. Dalam esai ke-lima yang berjudul ”Manusia dalam Bahasa Mitik-Simbolik: M. Eliade dan P. Ricoeur” M. Sastrapratedja, dengan bantuan pemikiran Mircea Eliade dan Paul Ricoeur, mengajak pembaca untuk membangun suatu antropologi filosofis yang dapat memberi pemahaman yang lebih baik tentang manusia dan ikatannya dengan Ada dari segala pengada, melalui penggalian makna mitik-simbolik. Pada awal tulisannya ia mengatakan bahwa salah satu tantangan modernitas ialah tuntutan dihapuskannya bahasa mitik-simbolik dengan digantikannya dengan konseptualisasi abstrak, dan sebagai akibatnya adalah semakin tergesernya dimensi mendasar manusia sebagai makhluk simbolik. Melalui hermeneutika bahasa mitik-simbolik, sebagai sebuah refleksi filosofis yang sekaligus merupakan suatu *anamnesis* di mana terjadi bukan hanya penciptaan makna, tetapi juga pemulihan makna, dalam pandangan penulis esai ini, Eliade dan Ricoeur telah membantu manusia modern menemukan kembali ”tanda-tanda transendensi” yang cenderung hilang atau disingkirkan dalam pemikiran tentang manusia yang melulu sekuler dan bersifat reduktif.

Salah satu bentuk pemikiran tentang manusia yang melulu sekuler dan reduktif misalnya terungkap dalam konsep manusia ateisme modern sebagaimana tercermin dalam pandangan filosofis L. Feuerbach, K. Marx dan J.P. Sartre yang dibahas secara kritis oleh S.P. Lili Tjahjadi dalam esai ke-enam. Ketiganya memperjuangkan emansipasi manusia dengan menolak agama sebagai kepercayaan pada Tuhan. Bagi Feuerbach, teologi adalah antropologi. Agama yang memuat paham tentang Tuhan mengasingkan manusia dari hakikatnya sendiri karena paham tentang Tuhan hanyalah hasil proyeksi manusia. Ciri-ciri Tuhan tidak lain hanyalah citra, sifat-sifat dan keinginan umat manusia itu sendiri yang dilemparkan ke luar. Pandangan ini, menurut Lili Tjahjadi, kendati mengandung kebenaran namun basis filsafat Feuerbach sesungguhnya berdiri di atas kaki yang goyah. Misalnya ajarannya tentang *homo homini deus* (manusia

adalah Allah bagi manusia lain), dapat dipertanyakan manusia mana dapat berfungsi sebagai "Allah" "Yang Tertinggi" bagi manusia lain? Juga pandangan Feuerbach bahwa agama hanyalah proyeksi dari daya fantasi manusia sendiri akan kesempurnaan hakikatnya sebagai manusia, tidak memberi penjelasan yang memadai tentang hakikat agama, dan hanya secara reduktif menunjukkan bagaimana dalam praktek agama dapat berfungsi demikian. Ajaran Feuerbach tidak dapat meyakinkan bahwa Tuhan itu tidak ada. Demikian juga ajaran K. Marx bahwa agama itu adalah candu bagi masyarakat dapat dibantah dengan menunjukkan fakta historis sebaliknya di mana agama dapat berperan positif untuk membangun masyarakat menjadi masyarakat yang lebih berkeadilan sosial. Juga anggapannya bahwa agama, sebagai salah satu unsur "bangunan atas" selalu hanya merupakan cerminan dari realitas kehidupan ekonomi masyarakat dan sepenuhnya ditentukan olehnya sebagai "basis" atau "bangunan bawah", ternyata tidak demikian halnya. Hal itu misalnya menjadi nyata dalam kajian sosiologis Max Weber berkenaan dengan relasi antara Kapitalisme dan Etika Protestan, di mana agama dalam kenyataan secara signifikan mempengaruhi semangat dan hubungan kerja dan produksi dalam masyarakat kapitalis. Ateisme modern Sartre yang menganggap bahwa kepercayaan akan adanya Allah tidak dapat didamaikan dengan kebebasan manusia karena adanya Allah menghapuskan kebebasan dan tanggung jawab manusia hanya berlaku bagi mereka yang melihat Allah sebagai saingan manusia dan bahwa Allah sama sekali tidak menghormati kebebasan manusia. Namun dalam praktek hidup beragama senyatanya, banyak orang yang percaya pada Allah justru mampu bersikap lepas bebas, misalnya terhadap segala pamrih atau keinginan nafsu tidak teratur yang membutakan dan memperbudak. Lagi pula keberadaan Allah tidak mengancam kebebasan manusia, dan manusia beragama justru menemukan kebebasannya yang sejati dalam mengikatkan dirinya pada Allah, karena dengan demikian manusia tidak diperbudak oleh kekuasaan dan barang-barang duniawi.

Dalam esai selanjutnya yang berjudul "Utopi Ateis Ernst Bloch", Franz Magnis-Suseno juga secara cukup meyakinkan membantah tesis Bloch yang menyatakan bahwa hanya seorang ateis dapat merupakan orang Kristen yang baik. Pemikiran Bloch cukup banyak dipengaruhi oleh ateisme Feuerbach. Dalam tulisannya berjudul *"Feuerbach, Cur Deus homo?"*- mengapa Allah sampai menjadi manusia?, Bloch berpendapat bahwa apa yang diasingkan kepada yang ilahi telah direbut kembali bagi manusia oleh Feuerbach dan bahwa ia menemukan ateisme humanistik Feuerbach diam-diam sudah ada dalam Kitab Suci sendiri. Kekristenan sebagaimana terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memuat suatu utopi sosial yang menjanjikan sebuah *novum* (suatu yang sama sekali baru) yang dapat membebaskan manusia di dunia sekarang ini (dan bukan di alam baka) dari segala bentuk penindasan dan keterbelengguan. Dua paham biblis "pembebasan dari Mesir" (*exodus*) dalam Perjanjian Lama dan "Kerajaan Allah" dalam Perjanjian Baru, menurut Bloch, dimaksudkan, bukan sebagai kenangan peristiwa masa lalu ataupun membangun kerajaan yang bukan berasal dari dunia ini, tetapi sebagai suatu utopi sosial yang masih harus terus secara nyata diwujudkan oleh manusia di tengah dunia ini. Penjelmaan Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus berikut pesan pokoknya tentang Kerajaan Allah dalam pandangan Bloch merupakan suatu penggeseran pandangan dari surga ke bumi, dari Allah, sang penguasa "di tempat luhur", ke manusia. "Kerajaan Allah" menjadi "kerajaan manusiawi di dunia." Sayangnya, menurut Bloch, dalam perjalanan waktu pesan utopi sosial yang termuat dalam kekristenan itu digelapkan oleh proses spiritualisasi oleh Gereja. Maka, bagi Bloch, hanya dengan menjadi ateis seorang Kristen dapat menghayati kekristenannya secara baik. "Ateisme adalah syarat agar kemanusiaan yang tersembunyi dalam iman kristiani menjadi nyata bagi manusia. Fiksi Tuhan harus dihapus dulu, baru manusia bisa membangun dirinya sendiri." Dalam esai ini Magnis-Suseno mempertanyakan kebenaran pandangan Bloch bahwa mengharapkan keselamatan dari Allah, ibarat memegang asuransi metafisik, mesti melumpuhkan daya upaya manusia untuk

mewujudkan utopi sosialnya. Dalam pandangan Magnis-Suseno, Bloch sendiri terjebak dalam utopi sosialnya yang amat abstrak dan tanpa fokus. Bagi Magnis-Suseno, kepercayaan kepada Allah justru dapat memberdayakan manusia untuk secara konkret peduli pada penderitaan sesama manusia.

Penderitaan manusia yang tidak bersalah, misalnya akibat musibah bencana alam atau akibat kesalahan orang lain, yang dalam Filsafat Ketuhanan sering disebut sebagai "masalah kejahatan", oleh kaum ateis sering dijadikan alasan pembenaran bagi keyakinan mereka bahwa Tuhan memang tidak ada. Esai selanjutnya "Mengapa Tsunami Terjadi di Serambi Makkah? Di Manakah Tuhan Waktu Itu?" yang ditulis Budhy Munawar-Rachman, merupakan tanggapan kritis terhadap klaim kaum Ateis tersebut. Tulisan ini, yang merupakan sebuah refleksi filosofis bernada personal dari salah seorang mantan mahasiswa Prof. Louis Leahy, secara cukup gamblang menunjukkan posisi pemikiran mantan dosennya dalam menanggapi "masalah kejahatan", khususnya dalam bentuk penderitaan yang menimpa orang-orang baik atau tidak bersalah. Tuhan tidak terlibat dalam segala kejahatan yang terjadi di dunia ini. Penulis esai ini juga mampu secara kreatif menerapkan pemikiran mantan dosennya dalam upaya menerangi dan menanggapi kasus-kasus konkret yang belakangan ini banyak terjadi di tanah air. Masih segar dalam ingatan kita kasus-kasus seperti tsunami di Aceh, gempa bumi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Nias dan tempat-tempat lain, banjir besar di Jakarta, lumpur panas Sidoarjo, musibah kecelakaan pesawat, kereta api dan kapal laut. Budhy Munawar-Rachman secara kritis menanggapi pendapat-pendapat kaum agamawan yang dalam menanggapi kasus-kasus musibah belakangan ini cenderung, demi membela kedaulatan dan kebaikan Tuhan, kurang sungguh mempedulikan perasaan para korban.

Kemudian, dua esai berikut yang ditulis oleh A. Sunarko (teolog Kristen Katolik) dan oleh Martin L. Sinaga (teolog Kristen Protestan) mencoba menunjukkan bagaimana kegiatan berteologi dalam

perspektif Kristen, kendati harus berpangkal pada peristiwa wahyu dan ajaran iman Gereja, serta perlu mengakui kedaulatan Allah, kalau mau relevan bagi manusia konkret di dunia ini, perlu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara rasional dan peduli terhadap realitas faktual-historis manusia. A. Sunarko dengan esainya berjudul "Peristiwa Wahyu dan Cara Berpikir Kita" menyoroti persoalan tersebut dengan menekankan pentingnya teologi dogmatik berdialog kritis dengan filsafat, karena baginya hanya kalau pertanyaan-pertanyaan tentang dunia dan manusia *secara keseluruhan* -dan itu adalah pertanyaan-pertanyaan filosofis- mendapat tempat, maka terbukalah ruang dan horizon bagi pemikiran dan refleksi teologis tentang Allah. Selain merujuk pada ceramah Paus Benediktus XVI di Regensburg yang menekankan perlunya membuat sintesis antara iman dan akal budi, Sunarko secara khusus menguraikan dan menyoroti adanya tegangan antara filsafat dan peristiwa wahyu dalam teologi Edward Schillebeeckx. Dalam karya-karya teologis Schillebeeckx nampak pengaruh cara berpikir yang berasal dari filsafat thomisme, neo-platonisme dan fenomenologi. Berdasarkan cara berpikir Thomas Aquinas, Schillebeeckx rupanya sulit memberi tempat yang wajar pada paham kebebasan terhadap Yang Baik, atau terhadap Allah. Sebagai alernatif, Sunarko kemudian menawarkan pemikiran Duns Scotus yang ia pandang lebih sesuai dengan pemikiran modern tentang kebebasan. Salah satu masalah yang dilihat oleh Sunarko sebagai konsekuensi teologis atas pengakuan radikal akan kebebasan manusia adalah bagaimana menyelaraskannya dengan iman kita akan kemahakuasaan Allah. Kemungkinan solusinya adalah memahami kemahakuasaan Allah dalam paradigma kasih.

Martin L. Sinaga yang memberi judul esainya "Manusia di Hadapan Kedaulatan Allah" mengawali tulisannya sebagai esai kesepuluh dengan mengutip pernyataan Louis Leahy yang persis menggarisbawahi bagaimana Tuhan sendiri dalam kedaulatan-Nya menghormati kebebasan manusia untuk mengambil keputusan. Dari situ pembaca diajak untuk memasuki sintesis teologi R. Niebuhr yang

dipengaruhi oleh teologi Troeltsch, MacIntosh, K. Barth dan P. Tillich. Iman Kristen atas Kerajaan Allah dalam pemikiran Niebuhr dipahami dalam tiga perspektif: (1) adanya keyakinan pada kedaulatan Allah, yang walaupun tersembunyi tetap menjadi kenyataan di belakang semua peristiwa yang terjadi; (2) keyakinan bahwa Yesus Kristus dalam kerajaan yang tersembunyi itu, tidak hanya terungkapkan dalam bentuk yang meyakinkan, tetapi menempuh suatu cara baru pada manusia; (3) pengarahan hidup kepada kerajaan yang akan datang dalam kuasa, atau pengarahan hidup kepada penebusan dari dunia yang menganggap diri mampu menyelenggarakan segalanya secara mandiri. Menurut Martin Sinaga, karakter sintesis teologi Niebuhr tampak seperti pandangan *binocular*, memberi visi sinoptis yang menghargai kemajemukan bentuk dan individualitas manusia dalam sejarah hidupnya, seraya tetap menjunjung tinggi kedaulatan Allah. Makna kedaulatan Allah ditemukan dalam dunia, dalam kepedihan dan sukacita hidup manusia, dalam historisitas dan relativitasnya. Relativisme dan teosentrisme menjadikan Kerajaan Allah hadir dalam "kerajaan" manusia yang sementara. Keduanya tidak terpisahkan, tetapi juga tidak tercampurkan begitu saja. Dari Allah berlangsung proses berkelanjutan yang menyapa, menghakimi dan menebus; dari manusia muncul tanggapan yang tidak pernah berakhir untuk menjawab, bertobat, dan membarui diri lewat transformasi personal dan sosial terus-menerus.

Kedua esai terakhir yang ditulis oleh Thomas H. Tjaya dan Alex Lanur dapat dikatakan mewakili perspektif pemikiran filsafat eksistensialisme dalam merefleksikan pengalaman akan Allah. Keduanya mau menyoroti keyakinan kaum eksistensialis, yang pertama S. Kierkegaard dan yang kedua M. Buber, bahwa Allah bukanlah sebuah objek untuk akal budi manusia, melainkan pribadi yang secara personal dialami dan digulati, sehingga kita tidak dapat berbicara tentang Allah dan hanya dapat menemui-Nya saja. Esai berjudul "Dengan Takut dan Gentar: Menelusuri Diskursus Kierkegaard tentang Tuhan" karya Hidya Tjaya mulai dengan

memaparkan kritik Kierkegaard atas pandangan tradisional tentang Tuhan yang cenderung rasionalistik. Bagi Kierkegaard, upaya rasional untuk membuktikan adanya Tuhan maupun mendefinisikan-Nya merupakan sebuah langkah yang keliru. Mengapa demikian? Pembaca dapat menemukan jawabannya dalam esai ini. Menurut Hidya Tjaya, pengaruh diskursus Kierkegaard tentang Tuhan dalam filsafat ketuhanan kotemporer sangat mendalam, bahkan pandangannya menjadi salah satu *landmark* bagi mereka yang ingin mempelajari filsafat ketuhanan. Sebagai ilustrasi ia menyebut: (1) ketertarikan Sartre di kemudian hari pada tema subjektivitas dalam filsafat Kierkegaard terkait dengan pengalaman Abraham; (2) penekanan Derrida pada pengertian Tuhan sebagai Yang Sungguh-Sungguh Lain dan sebagai "subjektivitas murni" merupakan jejak pengaruh Kierkegaard; (3) pujian Levinas terhadap penekanan keterbatasan manusia dalam aksesnya menuju Yang Mutlak sebagai penekanan transendensin-Nya. Kenyataan bahwa pada akhirnya Tuhan tetap tinggal sebagai misteri bagi manusia, menurut Hidya Tjaya merupakan penjelasan mengapa pandangan manusia mengenai Tuhan pada akhirnya banyak memuat paradoks dan enigma atau teka-teki.

Kalau Hidya Tjaya cenderung bersikap positif terhadap pendapat Kierkegaard dalam diskursusnya tentang Tuhan, Alex Lanur, setelah memaparkan pendapat M. Buber, pada bagian akhir tulisannya mencoba memberikan tanggapan kritis terhadapnya. Dalam paparannya Lanur menunjukkan bagaimana pemikiran Buber cukup dipengaruhi oleh pandangan Kant tentang ruang dan waktu serta pandangan Feuerbach tentang intersubyektivitas atau hubungan Aku-Engkau pada kebersamaan manusiawi. Selain itu Lanur juga menunjukkan bagaimana Buber pada awalnya mencari Yang Abadi dalam mistik Hasidik lewat pengalaman ekstase dan kemudian mencoba menemukan-Nya dalam pengalaman biasa sehari-hari lewat pertemuan yang otentik dengan orang lain, dengan objek alamiah atau karya seni. Lanur juga mengemukakan bagaimana bagi Buber tragedi Auschwitz sungguh mempertanyakan seluruh filsafatnya tentang

pertemuan antara manusia dengan Allah kendati dalam pandangannya ”kita masih tetap dapat percaya akan Allah yang membiarkan semua hal itu terjadi.” Pengalaman tragedi kamanusiaan Auschwitz dalam pandangan Buber membawa ke pengalaman tentang ”gerhana Allah”. Dalam tanggapan kritisnya, Lanur dengan merujuk ke pemikiran W.E. Kaufman mempertanyakan sikap konsisten Buber berkenaan dengan pendapatnya tentang Allah yang hanya dapat ditemui. Demikian juga gambaran tentang Allah yang disampaikan Buber sebagai ”Tuhan yang kejam tetapi penuh belas kasihan” dapat dipertanyakan apakah gambaran tersebut merupakan awal atau akhir dalam perkembangan gambaran tentang Allah. Juga sulit untuk diterima bahwa gambaran tentang Allah seperti itu bukan buah suatu penalaran. Kenyataan bahwa Allah dalam gambaran Buber juga dimengerti sebagai seorang pribadi menunjukkan bahwa Allah tidak hanya dapat disapa tetapi juga dapat diungkapkan. Selama hidupnya di dunia ini manusia bukan hanya ingin bertemu dengan Allah, tetapi juga ingin mengetahui-Nya dengan bantuan akal budinya.

Demikianlah kurang lebih gambaran singkat tentang dua belas esai pencerahan filosofis dan teologis dalam buku ini. Buku ini dapat memperkaya wawasan, tidak hanya mereka yang menggeluti bidang Filsafat dan Teologi, tetapi juga setiap orang, khususnya umat beragama, yang ingin mencari jawaban atas pelbagai pertanyaan mendasar tentang kehidupan manusia dengan segala tragikanya berhadapan dengan iman kepercayaannya pada Tuhan di satu pihak dan pelbagai masalah di dunia yang dapat menggoyahkan iman.

Sebagai tim penyunting buku ini, kami pada kesempatan ini juga ingin mengucapkan banyak terima kasih pertama-tama kepada semua penulis naskah tulisan yang terkumpul dalam buku bunga rampai *Festchrift* ini, baik penulis dari kalangan dosen STF Driyarkara sendiri maupun lebih-lebih rekan-rekan dari lembaga lain seperti misalnya Zainal Abidin Bagir, Ph.D. dari Universitas Gajah Mada, Jogjakarta dan Dr. Martin Lukito Sinaga dari Sekolah Tinggi Teologia, Jakarta.

Tanpa dukungan, dan kerelaan mereka untuk menyumbangkan karya tulis mereka, maka buku ini tidak pernah ada. Ucapan terima kasih juga pantas kami sampai kepada Pimpinan STF Driyarkara yang tidak hanya merestui gagasan kami untuk membuat buku *Festschrift* ini dalam rangka menghormati dan mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Louis Leahy, pada kesempatan ulang tahunnya yang ke-80, tetapi juga secara finansial bersedia mendanai penerbitan dan peluncuran buku ini pada waktunya. Terima kasih juga kepada Pimpinan dan Staf Penerbit Kanisius yang mendukung penerbitan buku ini.

Akhir kata, kepada segenap pembaca, kami mengucapkan selamat membaca buku ini, dan semoga buku ini bukan hanya menambah jumlah deretan buku yang memenuhi rak Anda, tetapi dapat menjadi salah satu sumber inspirasi dalam memperdalam pemahaman Anda tentang ekoteologi, hubungan sains & agama, masalah ateisme, masalah kejahatan dan penderitaan orang tidak bersalah, pentingnya mitos & simbol bagi manusia, bagaimana berteologi di tengah tantangan dunia serta bagaimana mencoba memahami misteri Allah yang tidak akan habis terselami.

Jakarta, 19 Agustus 2007
Hari Ulang Tahun Louis Leahy ke-80.
J. Sudarminta & S.P. Lili Tjahjadi

Louis Leahy: Sketsa Sebuah Profil

Simon Petrus L. Tjahjadi

Sesuai dengan judulnya, tulisan ini tidak lebih daripada *sebuah* sketsa yang mau menampilkan sosok Pater[1] Louis Leahy, SJ yang saya kenal berdasarkan perjumpaan, kerja sama dan pembicaraan pribadi dengannya selama ini serta pengolahan atas beberapa tulisan pribadi dari dan tentang dia.

1. Pada Mulanya adalah Perbincangan

Peristiwanya terjadi pada suatu Rabu siang di kampus STF Driyarkara. Dalam suatu papasan dengan Pater Leahy, saya mengatakan bahwa saya mau bertanya sebentar padanya mengenai buku-buku mana yang baik dipakai untuk menulis suatu artikel tentang kaitan filsafat ketuhanan dengan sains atau ilmu-ilmu empiris. Ia mempersilakan, sambil mengatakan bahwa ia ada acara lain dan waktunya memang tidak banyak, apalagi keadaannya saat itu masih lemah akibat suatu operasi. Dia lalu menyebutkan beberapa buku relevan dengan tema itu. Tapi entah bagaimana berjalannya, pembicaraan jadi berkembang dari sekedar minta informasi tentang buku sampai ke diskusi serius mengenai tema yang akan saya tulis itu. Dengan semangat, P. Leahy menjelaskan, berargumentasi, mengevaluasi dan mengkritik posisi-posisi dari pemikir-pemikir kondang: I. Barbour, Einstein, Heisenberg, Hick, Swinburn, P. Davies, Hawking, dan lain-lain. Nada bicaranya yang beraksen Prancis-Kanada mengalir penuh semangat, matanya bersinar-sinar, sementara jalan pikirannya bergerak, memeriksa dengan tajam setiap garis argumentasi dan proposisi yang diajukan kepadanya, sekali-kali keluar humor kering dari bibirnya yang tipis.

---

[1] *Pater* (= Bapa, bahasa Latin) adalah panggilan lazim dan hormat untuk seorang imam, khususnya biarawan. Mereka yang terbiasa dengan lingkaran budaya Jawa lazim memakai kata *Romo* yang juga berarti "Bapak".

Itu berlangsung lama, jauh lebih lama daripada waktu yang semula kami kira akan berlalu sebentar.

Penuh semangat, berkobar-kobar, *passionate*; saya kira, setiap orang yang pernah berbicara dengan P. Leahy akan mempunyai kesan yang sama ini dengan saya tentang beliau, khususnya bila tema-tema yang dibicarakan adalah perihal filsafat ketuhanan, antropologi filosofis dan relasi sains-agama. Terhadap ketiga tema ini, P. Leahy ini memang memiliki minat dan gairah yang besar. Buktinya adalah buah pemikirannya yang terungkap di dalam lebih dari 23 buku filsafat (8 dalam bahasa Prancis, 2 dalam bahasa Vietnam dan 13 dalam bahasa Indonesia) dan banyak artikel dalam pelbagai bahasa (Prancis, Inggris, Indonesia) pada beberapa majalah dan surat kabar di dalam dan luar negeri.

Banyaknya buku dan artikel itu memperlihatkan karakter ilmiah berkualitas tinggi dari Pater yang lahir 19 Agustus 1927 ini. Mereka yang membacanya akan menemukan kedalaman analisis, keruntutan logika, sistematika ketat dalam mengupas suatu perkara. Ini semua memcerminkan bukan saja ketertiban pikirannya, melainkan juga ketenangan jiwanya. Sebab bukankah diperlukan keheningan yang jeli dan kesabaran batin sekaligus, agar apa yang kita ungkapkan bisa kita rajut dengan runtut, sehingga bisa dipahami secara patut?

Begitu misalnya, kejelian pemikiran P. Leahy mengesankan saya, tatkala ia menanggapi nyaris secara spontan argumen yang mengatakan bahwa pandangan Darwinian mengenai evolusi adalah benar secara ilmiah, sebab memang ada kesamaan hingga 98% antara struktur kode-genetik pada manusia dan pada primata. Berdasarkan hasil riset ini orang merasa tinggal selangkah lagi memasuki daerah *verboden* untuk iman yang meyakini bahwa manusia adalah citra Allah yang berbeda dari makhluk lainnya, khususnya hewan primata. Tapi P. Leahy menangkis dengan sigap: "Itu memang betul. Namun hasil penyelidikan itu hanya menunjukkan bahwa 2% gen manusia berbeda secara kualitatif dan signifikan daripada gen hewan! Dan selisih

kecil ini membuat perbedaan raksasa antara dirinya dengan hewan. Maka berhadapan dengan teori Darwin, iman tidak dirugikan apabila sains menempatkan manusia pada puncak suatu evolusi binatang. Yang pokok adalah mengakui bahwa dengan 'hominisasi' (proses-terjadinya-manusia) itu, sebuah garis batas sudah dilangkahi (= garis batas dunia hewan) dan bahwa pribadi manusia itu secara radikal berbeda dari hewan yang berada paling dekat dengannya (primata), lantaran memiliki kesadaran refleksif kebebasan dan cinta kasih." Siapa sanggup membantah bahwa tanggapan atas masalah ini kena tepat pada jantung hati permasalahan itu!

Namun demikian, membaca tulisan Leahy tidak begitu mudah. Hal itu tidak pertama-tama terletak pada gaya tulisannya yang *scholarly* dan konstruksi gramatikal atau ekspresi leksikal bahasa Indonesianya yang terkesan rumit (Leahy baru mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pertama kali 1979 saat usianya sudah 52 tahun, usia yang tidak oportun untuk belajar bahasa baru!), melainkan pada pendekatan analitis-kritis yang ia lakukan saat menggagas suatu masalah. Pendekatan metodologis semacam ini menuntut distinksi ketat. Untuk itu Leahy tidak segan-segan melakukan komparasi dan rujukan pada hasil riset ilmu-ilmu pengetahuan alam dan pandangan-pandangan para filsuf dan ilmuwan sepanjang zaman, untuk akhirnya kembali kepada inti persoalan semula dengan suatu konfrontasi kritis berdasarkan hasil elaborasi yang sudah dibuat pada langkah-langkah sebelumnya tadi. Alhasil, pembaca mendapatkan ide yang jelas dan terpilah-pilah dari pengarang. Memahami Leahy berarti berani bertualang bersama dia secara intelektual.

2. Mengapa Meminati Filsafat?

Pada mulanya adalah sebuah Kolese Garnier milik ordo SJ (*Societas Jesu*= "Serikat Yesus," bahasa Latin) di Quebec, Kanada. "Sejak waktu saya siswa di Kolese ini," kata Leahy, "saya sangat tertarik pada filsafat. Seperti lazimnya pada waktu itu, kurikulum Kolese-Kolese SJ memberi prioritas pada filsafat selama dua tahun untuk para siswa yang telah

menyelesaikan SMP dan SMA mereka.” Namun Leahy rupanya tidak hanya tertarik pada mata pelajarannya, ia bahkan memutuskan bergabung dengan ordo ini untuk menjadi imam SJ. Ia diterima oleh Serikat Yesus 7 September 1947. Sesudah masa pendidikan umum sebagai Yesuit –sebutan untuk anggota ordo ini– telah selesai, Leahy ditawari spesialisasi atau dalam teologi atau dalam filsafat. Minat pada filsafat yang dulu sudah timbul pada saat pendidikan menengahnya membuat dia secara spontan memilih induk segala ilmu ini. Leahy lalu diutus untuk studi doktoral dalam bidang filsafat di Universitas Gregoriana, Roma. Selama studi di Kota Abadi ini, ia mengaku telah ”dipengaruhi” terutama oleh tiga profesor kondang dalam bidangnya. Yang pertama adalah Bernhard Lonergan, SJ, seorang Yesuit asal Kanada yang buku terpentingnya, *Insight*, membuat dia terkenal di dalam diskursus filsafat internasional. Menurut Leahy, Lonergan membangkitkan semangat besar pada para muridnya dengan kuliah-kuliahnya tentang luasnya dinamisme intelektual pada manusia. Tokoh kedua adalah Frederick Copleston, SJ, ahli sejarah filsafat dari Inggris, telah mempengaruhi Leahy karena kompetensinya yang cemerlang tentang semua tokoh besar dalam filsafat. Pemikir terakhir yang mempesona Leahy saat studi di Roma adalah Joseph de Finance, SJ, Yesuit dan ahli etika asal Prancis. Profesor yang buku-bukunya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Italia, Spanyol dan pelbagai bahasa lain ini, membela suatu antropologi yang menekankan kebebasan berhadapan dengan pelbagai macam teori determinisme dan sientisme yang *contra* terhadapnya. Dari ketiga pemikir berkaliber internasional ini Leahy bukan saja menerima kuliah, namun berkontak secara lebih pribadi dalam beberapa simposium dan masukan-masukan intelektual. Selain oleh ketiga profesor dan saudaranya seordo di Roma itu, Leahy juga merasa diperkaya oleh Karl Rahner, SJ, teolog besar dari Jerman, yang berhasil memikirkan relasi bersama-sama akal budi dan wahyu. 1969 Leahy berangkat ke Jerman Barat dengan beasiswa dari DAAD (*Deutscher Akademischer Austauschdienst*, Pelayanan Pertukaran Akademis Jerman).

Bagi Leahy, mempelajari filsafat itu amat menarik dan relevan sepanjang zaman. Sebab masalah-masalah fundamental yang berasal dari kedalaman lubuk hati dan inteligensi manusia dari semua kebudayaan adalah secara hakiki bersifat filosofis. Begitu misalnya, empat pertanyaan dasariah yang diajukan Kant[2], yakni: *"Apa yang bisa kuketahui?"*, *"Apa yang wajib kulakukan?"*, *"Apa yang boleh kuharapkan?"* dan *"Siapakah Manusia itu?"* adalah masalah-masalah atau preokupasi-preokupasi universal lantaran terikat pada struktur esensial diri manusia itu sendiri. Adalah filsafat dengan cabang-cabangnya (epistemologi, etika, kosmologi teleologis atau filsafat ketuhanan, dan antropologi) yang mencari jawaban atas semua pertanyaan di atas, melampaui batas-batas netra. Bukan secara eksklusif, tentu saja, melainkan secara interdispliner.

Leahy berpendapat, pada zaman sekarang ini, tugas filsafat bahkan menjadi lebih terasa mendesak berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa lagi dijawab oleh sains dan kini diajukan kepadanya. Misalnya: Apa yang memang khas bagi manusia, bukan hanya terhadap binatang, tetapi lebih lagi terhadap komputer yang bisa main catur dan memecahkan soal-soal matematika yang amat kompleks? Lagi pula, menurut Leahy, sains aktual dewasa ini menghadapi masalah-masalah yang disebut "holistik" atau global; masalah-masalah alam semesta dalam keseluruhannya yang melampaui kompetensinya, namun muncul dari dalam sains sendiri. Maka: "Jika sains mencari makna, dia menuntut kajian lintas ilmu. Dalam perkembangannya dewasa ini sains (harus) terbuka pada dialog dengan disiplin-disiplin ilmu lain. Kita menyaksikan kehancuran tembok klasik yang memisahkan bermacam-macam ilmu (*le decloisonnement les disciplines*)," kata Leahy dengan penuh semangat.

19 Juni 1958 Louis Leahy ditahbiskan menjadi imam. Sekarang pertanyaannya, tugas apa yang akan dia jelang?

---

[2] I. Kant, *Logik*, Akademieausgabe IX, Berlin: W. de Gruyter, Berlin, 1968, h. 25.

3. ”Nostra vocatio est diversa loca peragrare”

Kalimat latin yang berarti ”Panggilan kita adalah mengadakan perjalanan melintasi pelbagai tempat yang berbeda-beda” ini dikatakan oleh Ignatius dari Loyola (1491-1556), pendiri ordo Serikat Yesus. Ini berarti, panggilan sebagai Yesuit adalah panggilan tanpa *stabilitas loci* (kemapanan tempat tinggal/karya); mereka harus siap dan taat diutus ke mana pun dan pada bidang apa pun yang Serikat perlukan demi kepentingan Gereja universal. Latihan Rohani dan masa pendidikan mereka yang berlangsung lama diharapkan mampu membantu anggotanya melihat hidup dengan segala bidangnya sebagai suatu kesempatan bagi *contemplatio ad amorem Dei.* (kontemplasi untuk menemukan cinta Tuhan). Maka untuk tujuan ini dan semata-mata *ad maiorem Dei gloriam* (demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar, – semboyan ordo SJ), tidak ada bidang manusiawi mana pun yang tabu bagi mereka untuk dimasuki dan ditelaah: pelayanan paroki, sekolahan, budaya lokal, musik, filsafat, sains, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Leahy mewujudkan perkataan Bapak pendiri ordonya ini dengan mau menjadi misionaris ke Jepang. Akan tetapi pimpinan provinsinya di Kanada tidak mengabulkan permohonannya itu. Alasannya, fakultas filsafat Skolastikat (tempat pendidikan tinggi) SJ di Montreal membutuhkan dia sebagai dosen, terutama untuk para skolastik (mahasiswa) Yesuit Provinsi Kanada yang berbahasa Prancis. Begitulah jadinya, Leahy mengajar pada fakultas ini sebagai dosen tetap, dan mengajar juga di Universitas Ottawa dan Universitas Sudburry (Ontario) sebagai dosen tamu.

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai dosen di Kanada, 1968 datang permohonan bantuan dari Skolastikat SJ di Vietnam untuk melengkapi staf para dosen filsafat di sana yang tidak memadai jumlahnya. Leahy diperbolehkan mengisi permohonan tersebut, tetapi dengan syarat: masa bakti di sana hanya untuk satu semester saja tiap tahunnya. Siapa sangka bahwa mulai dari sinilah hidup Leahy sebagai misionaris bergulir!, – hidup yang dahulu ia dambakan di dalam lubuk hati terdalamnya. Leahy berusia 40 tahun, tatkala kakinya bersentuhan